BAB III

KINERJA PENGABDIAN DAN PENGEMBANGAN

A. Kinerja Pengabdian

1. Lama pengabdian dan Pengalaman Kerja

Pengabdian sebagai pengelola program kesehatan lingkungan (sanitarian) dimulai pada tahun 1993 di Puskesmas Kuala Jelai kabupaten Kotawaringin Barat (sebelum otonomi daerah). Dalam periode awal pengabdian ini, tugas utama yang diemban meliputi berbagai kegiatan terkait kesehatan lingkungan, seperti pemantauan kualitas air bersih, pengelolaan limbah, inspeksi sanitasi lingkungan, dan pengendalian vektor penyakit untuk mencegah penyebaran infeksi. Selama bertugas di Puskesmas Kuala Jelai, upaya dan dedikasi tinggi diperlukan dalam menggerakkan program-program kesehatan lingkungan. Sebagai sanitarian, pendekatan yang dilakukan mencakup kerja sama dengan para tokoh masyarakat dan pemimpin lokal untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan praktik sanitasi yang baik.

Pada tahun 1999, terjadi mutasi ke Puskesmas Semanggang. Perpindahan ini membawa tantangan baru, karena tugas dan tanggung jawab di Puskesmas Semanggang mencakup wilayah yang lebih luas dengan karakteristik dan permasalahan lingkungan yang berbeda. Selama bertugas di sana, program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) terus dikembangkan, khususnya Pilar 1, yaitu Stop BABS. Fokus pada pilar ini memerlukan strategi yang lebih terstruktur, termasuk pelatihan dan pendampingan masyarakat agar lebih sadar akan risiko kesehatan dari praktik BABS. Peran sanitarian di sini diperluas dengan kegiatan monitoring rutin, penyuluhan kesehatan, serta kerja sama lintas sektoral untuk memastikan ketersediaan dan pemanfaatan jamban sehat.

Pada tahun 2018, mutasi selanjutnya membawa tugas ke Dinas Kesehatan, di mana tanggung jawab menjadi lebih luas dan strategis. Di Dinas Kesehatan, peran sebagai sanitarian berkembang menjadi perencanaan dan pengawasan program kesehatan lingkungan dalam skala kabupaten. Fokus pekerjaan meliputi pengembangan kebijakan dan koordinasi program STBM,

penguatan jaringan kerja sama dengan berbagai instansi, serta peningkatan kapasitas sumber daya manusia di bidang kesehatan lingkungan. Upaya ini bertujuan untuk mendorong tercapainya target Open Defecation Free (ODF) di seluruh wilayah kabupaten melalui pendekatan yang berbasis pemberdayaan masyarakat.

Selama masa pengabdian sebagai sanitarian, berbagai tantangan telah dihadapi, mulai dari rendahnya kesadaran masyarakat hingga keterbatasan sumber daya untuk pelaksanaan program kesehatan lingkungan. Namun, dengan tekad dan inovasi, tantangan tersebut berhasil diatasi melalui penerapan strategi yang terarah dan inovasi berkelanjutan. Pemicuan sanitasi menjadi langkah utama dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya sanitasi layak serta dampak negatif dari praktik buang air besar sembarangan (BABS). Proses ini dilakukan dengan pendekatan partisipatif agar masyarakat secara mandiri terdorong untuk mengubah perilaku higienis mereka. Untuk memastikan keberlanjutan program, penguatan kelembagaan dilakukan melalui pembentukan dan pemberdayaan Kelompok Kerja STBM (Pokja STBM) di tingkat desa atau kelurahan. Pokja STBM berperan dalam mengoordinasikan berbagai kegiatan terkait sanitasi, termasuk monitoring dan evaluasi capaian program.

Pemantauan dan evaluasi diperkuat melalui sistem berbasis digital yang memungkinkan pengumpulan data secara real-time (e-monev STBM), sehingga perkembangan program dapat dipantau secara akurat dan intervensi dapat dilakukan secara tepat waktu. Selain itu, pemberdayaan kader sanitasi menjadi aspek penting dalam implementasi program dengan memberikan pelatihan intensif kepada kader kesehatan agar mereka dapat berperan aktif dalam edukasi, advokasi, serta pendampingan masyarakat dalam mengadopsi perilaku hidup bersih dan sehat.

Dari aspek teknis, pemanfaatan teknologi tepat guna *Gentong Mas Santun* (Gerakan Tolong Masyarakat Sanitasi Tuntas) diterapkan dalam pembangunan jamban sehat yang memenuhi standar teknis serta dilengkapi dengan sistem pengolahan limbah yang aman dan ramah lingkungan. Pemanfaatan material lokal yang ekonomis juga didorong guna meningkatkan aksesibilitas dan keberlanjutan fasilitas sanitasi di masyarakat.

Keberhasilan program ini turut diperkuat melalui strategi kemitraan dan advokasi dengan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan pemerintah. Kerja sama ini bertujuan untuk mendukung pendanaan, penguatan kapasitas, serta peningkatan cakupan program sanitasi di berbagai wilayah.

Dengan kombinasi strategi tersebut, akses masyarakat terhadap sanitasi layak semakin meningkat, perilaku hidup bersih dan sehat dapat terbentuk secara berkelanjutan, serta dampak negatif sanitasi yang buruk terhadap kesehatan masyarakat dapat diminimalkan.

Penggunaan metode partisipatif dalam kampanye kesehatan, seperti pemicuan STBM Pilar 1 (Stop BABS) yang melibatkan masyarakat secara langsung, serta penguatan regulasi dan kebijakan untuk mendukung sanitasi aman, terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan mengubah perilaku.

Pengalaman panjang dalam peran sebagai sanitarian diakui melalui penghargaan sebagai tenaga kesehatan teladan tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional pada tahun 2015. Penghargaan ini diberikan atas keberhasilan mengangkat topik STBM Pilar 1 (Stop BABS) sebagai isu strategis dalam meningkatkan kualitas sanitasi dan kesehatan masyarakat. Pencapaian ini mencerminkan dedikasi, keahlian, dan kemampuan inovatif dalam menggerakkan perubahan perilaku sanitasi yang berkelanjutan serta memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Kemampuan inovatif tersebut adalah *pengembangan metode pemicuan berbasis partisipasi aktif*, di mana masyarakat tidak hanya diberikan edukasi mengenai pentingnya sanitasi layak, tetapi juga didorong untuk mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan sanitasi di lingkungan mereka secara mandiri. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk lebih memahami dampak buruk buang air besar sembarangan (BABS) serta membangun komitmen kolektif dalam mewujudkan lingkungan yang sehat.

Strategi lainnya yang turut berkontribusi dalam keberhasilan program adalah *pemberdayaan kader sanitasi sebagai agen perubahan di masyarakat*. Pemberdayaan ini dilakukan melalui serangkaian pelatihan intensif guna meningkatkan kapasitas kader dalam menyampaikan edukasi, mendampingi masyarakat dalam membangun serta memelihara fasilitas sanitasi yang layak,

serta melakukan advokasi terkait pentingnya sanitasi sehat. Dengan keterlibatan aktif kader sanitasi, penyebaran informasi menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Sebagai Pj. Kepala Desa di Desa Arga Mulya, Kecamatan Pangkalan Banteng dari tahun 2014 hingga 2016, pengalaman kepemimpinan tersebut menjadi salah satu pendorong utama dalam membangun komunikasi efektif dan melakukan advokasi dengan pemerintah desa lainnya. Posisi ini memberikan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan pemangku kepentingan setempat dan mengintegrasikan program kesehatan lingkungan dalam perencanaan desa. Hal ini memperkuat kolaborasi antar-desa, mendorong komitmen kolektif dalam pencapaian tujuan sanitasi, serta memperluas penerapan program STBM Pilar 1 (Stop BABS) hingga ke desa-desa tetangga.

komitmen politik dalam pencapaian STBM Pilar 1 (Stop BABS) diwujudkan melalui berbagai kebijakan strategis. Program ini diintegrasikan ke dalam RPJMDes dan RKPDes, dengan alokasi anggaran desa untuk pembangunan jamban sehat bagi masyarakat kurang mampu.

Komitmen ini diperkuat dengan Peraturan Desa (Perdes) tentang Sanitasi dan Lingkungan Sehat, yang mewajibkan setiap rumah tangga memiliki akses jamban sehat serta melarang praktik BABS. Kelompok Kerja STBM (Pokja STBM) dibentuk melalui SK Kepala Desa untuk memastikan implementasi program berjalan efektif.

Advokasi juga dilakukan kepada pemerintah daerah dan sektor swasta guna memperoleh dukungan teknis dan pendanaan, termasuk melalui program CSR. Kampanye edukasi tentang bahaya BABS dan manfaat sanitasi sehat dilakukan secara intensif melalui pertemuan warga, kegiatan keagamaan, serta forum desa, dengan melibatkan kader sanitasi dan tokoh masyarakat.

Selain itu, insentif dan penghargaan diberikan kepada masyarakat yang berhasil menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, guna mendorong motivasi dan percepatan pencapaian ODF. Dengan strategi ini, Desa Arga Mulya berhasil mencapai status ODF, menjadi model bagi desa-desa lain dalam mewujudkan sanitasi berkelanjutan.

Peran ini juga menunjukkan kemampuan manajerial dan diplomasi yang berkontribusi pada keberhasilan advokasi program kesehatan secara luas, mengoptimalkan sumber daya lokal, serta menginspirasi partisipasi masyarakat yang lebih luas untuk mewujudkan lingkungan yang lebih sehat dan bebas BABS.

2. Tugas dan Tanggung Jawab

Tugas dan fungsi sanitarian sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan No. 13 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan dan kebijakan nasional terkait:

a. Pengawasan dan Pemantauan Kualitas Lingkungan:

- Mengawasi dan memantau kualitas air, udara, dan tanah untuk memastikan lingkungan tetap sesuai standar baku mutu.
- Melakukan identifikasi dan pencegahan potensi sumber kontaminasi.

b. Implementasi Program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat):

- Melaksanakan program STBM, khususnya pilar Stop BABS, melalui metode pemicuan partisipatif.
- Menggerakkan dan mengedukasi masyarakat agar memahami pentingnya sanitasi yang aman dan mencapai status ODF.

c. Inspeksi Kesehatan Lingkungan Fasilitas Publik:

- Melakukan inspeksi rutin di fasilitas umum, seperti sekolah dan puskesmas, untuk memastikan kepatuhan terhadap standar kesehatan lingkungan.
- Memberikan rekomendasi perbaikan dan memastikan tindak lanjut untuk menjaga lingkungan yang sehat.

d. Edukasi dan Promosi Kesehatan Lingkungan:

- Menyusun dan melaksanakan program edukasi terkait kebersihan dan kesehatan lingkungan melalui kampanye, penyuluhan, dan workshop.
- Melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan promosi untuk meningkatkan kesadaran sanitasi dan pengelolaan sampah.

e. Pengelolaan Limbah:

- Mengembangkan strategi pengelolaan limbah rumah tangga dan medis yang berkelanjutan.

- Menerapkan teknologi ramah lingkungan dalam pengelolaan limbah untuk mengurangi dampak terhadap kesehatan masyarakat.
- f. Pengendalian Vektor Penyakit Berbasis Lingkungan:
- Melakukan survei, pemantauan, dan pengendalian vektor penyakit seperti nyamuk dalam upaya mencegah penyakit menular.
 - Melaksanakan program pemberantasan sarang nyamuk dan kampanye pemberantasan vektor lainnya.
- g. Monitoring dan Evaluasi Program:
- Menyusun rencana monitoring dan evaluasi untuk mengukur efektivitas program kesehatan lingkungan, melaporkan hasil, dan memberikan rekomendasi perbaikan.
- h. Kepatuhan terhadap Regulasi:
- Memastikan pelaksanaan semua kegiatan kesehatan lingkungan sesuai dengan peraturan yang berlaku untuk meningkatkan efektivitas program.

B. Kinerja Pengembangan

Selama menjalani pengabdian sebagai sanitarian, terdapat berbagai pengalaman berharga dan inovasi yang dikembangkan dalam bidang pekerjaan, yang telah membantu meningkatkan kualitas program kesehatan lingkungan, terutama di bidang sanitasi. Berikut uraian lengkap mengenai kinerja pengembangan tersebut:

1. Pengalaman dalam Pengembangan Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan

Pengalaman bertahun-tahun sebagai sanitarian, dimulai dari Puskesmas Kuala Jelai pada tahun 1993, memberikan pemahaman mendalam mengenai berbagai tantangan dan kebutuhan masyarakat terkait kesehatan lingkungan. Saat berpindah ke Puskesmas Semanggang pada tahun 1999, pengelolaan wilayah yang lebih luas memerlukan strategi yang lebih efektif dan terukur dalam mengatasi praktik Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Pengalaman ini membangun keahlian dalam mengidentifikasi pendekatan yang paling relevan untuk mendorong partisipasi masyarakat dalam menjaga sanitasi yang aman.

Ketika bergabung dengan Dinas Kesehatan pada tahun 2018, pengalaman di tingkat lapangan diaplikasikan dalam skala kebijakan dan manajemen

program yang lebih besar. Pengelolaan program STBM (Sanitasi Total Berbasis Masyarakat) khususnya Pilar 1 Stop BABS diarahkan agar mencakup upaya berkelanjutan dalam pembinaan dan peningkatan kesadaran masyarakat.

2. Inovasi yang Dikembangkan

a. Kebijakan Pemerintah kabupaten Kotawaringn Barat terkait STBM

Dukungan upaya pelaksanaan STBM Pilar 1 (BABS) bukan hanya kegiatan dilapangan saja namun diperlukan dukungan kebijakan dari Bupati, perlu disadari bahwa meningkatkan perubahan perilaku masyarakat bukan hanya tanggung jawab dinas saja. Oleh karena itu diperlukan kebijakan yang mendukung program antara lain adalah terbitnya Peraturan Bupati Nomor 29 tahun 2016 tentang Gerakan Buang Air Besar Sembarangan Nol (Basnol). Dan Komitmen Bupati dalam rangka implementasi strategi sanitasi melalui Gerakan Nol Jamban di Bantaran Sungai.

b. Metode Pemicuan Partisipatif

Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 3 Tahun 2014 menyatakan bahwa pemicuan STBM adalah metode untuk mendorong perubahan perilaku hygiene dan sanitasi secara sadar, dengan menyentuh perasaan, pola pikir, perilaku, dan kebiasaan individu atau masyarakat. Dalam usaha menggerakkan Pilar 1 STBM, dikembangkan metode pemicuan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses penyadaran akan bahaya BABS. Pendekatan ini tidak hanya mengandalkan penyuluhan, tetapi juga simulasi dan diskusi interaktif untuk mendorong warga merasakan dampak langsung dari praktik sanitasi buruk. Hasilnya, tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan, dan beberapa desa berhasil mencapai status Open Defecation Free (ODF).

c. Program Kemitraan dengan Pemangku Kepentingan

Pengembangan inovasi dilakukan dengan membentuk kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti tokoh masyarakat, dan sektor swasta berupa CSR (*Corporate Social Responsibility*). Hal ini membantu dalam penyediaan sumber daya tambahan, dalam bentuk pendanaan untuk pembuatan fasilitas sanitasi yang terjangkau.

3. Inovasi Penulis

- a. Satu Rumah Satu Jamban Sehat
 - Mendorong setiap keluarga memiliki jamban sehat dengan pendampingan kader sanitasi.
 - Skema arisan jamban atau subsidi dana desa untuk keluarga kurang mampu.
- b. Pemicuan Sanitasi Berbasis Keluarga
 - Komitmen tertulis setiap keluarga untuk tidak BABS.
- c. Sertifikasi Rumah Sehat
 - Inspeksi kesehatan lingkungan rumah rutin dan penghargaan bagi keluarga yang menerapkan sanitasi layak.
 - Pemberian sertifikat sebagai motivasi.